

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Hal tersebut dikarenakan peneliti mempunyai tujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh dari gaya komunikasi pemimpin untuk mempengaruhi tingkat pada motivasi kerja pegawai ASN di Sespim Lemdiklat Polri. Sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Creswell (2012, hlm. 13) bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti untuk menjelaskan bagaimana satu variabel bisa mempengaruhi variabel yang lainnya. Ia juga mengatakan pendekatan penelitian yang dalam akan menjawab permasalahan penelitian dengan memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel dari objek yang sedang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan yang bisa digeneralisasikan terlepas dari konteks tempat, situasi dan waktu.

Penelitian kuantitatif juga digunakan untuk meneliti populasi maupun sampel tertentu, teknik dalam pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak lalu pengumpulan data yang digunakan adalah berupa instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah diterapkan (Sugiyono, 2013, hlm.14). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan dalam suatu penelitian untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji data statistik yang akurat.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan studi korelasi. Peneliti memakai studi korelasi karena penelitian korelasi merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel dalam sebuah penelitian (Arikunto, 2010, hlm.247). Ali (2010, hlm.65) menambahkan penjelasan mengenai penelitian korelasi yang tidak hanya dilakukan supaya mendapatkan temuan yang terkait dengan hubungan kesejalaran antara dua atau lebih variabel namun juga dapat dilakukan lebih mendalam

dan kompleks, seperti membuat suatu prediksi dan bahkan untuk melakukan eksplorasi yang menuntun kearah pengujian hubungan kausal.

Sukardi (2008, hlm. 166) juga menjelaskan mengenai penelitian yang menggunakan studi korelasi adalah suatu penelitian yang memerlukan pengumpulan data untuk menentukan terdapatnya hubungan antara dua variabel atau lebih, dan bagaimana tingkat hubungan antara variabel dalam penelitian terkait. Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui informasi mengenai taraf hubungan korelasi dari gaya komunikasi seorang pemimpin terhadap motivasi kerjanya pada pegawai ASN yang bertugas di Sespim Lemdiklat Polri.

### **3.3 Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik atau fokus perhatian sesuatu penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari permasalahan penelitian (Arikunto, 2010, hlm.16). Objek penelitian juga dijelaskan oleh Sugiyono (2012, hlm.38) yang merupakan segala hal dalam bentuk apapun yang digunakan oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya dari hasil informasi yang didapat. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel X yaitu Gaya Komunikasi Pemimpin yang diukur menggunakan empat komponen yang diadaptasi dari Liliweri yaitu *Emotive Style (X1)*, *Director Style (X2)*, *Reflektive Style (X3)*, *Supportive Style (X4)* terhadap variabel Y yaitu Motivasi Kerja.

Moleong (2010, hlm132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek penelitian adalah pegawai Aparatur Sipil Negara atau ASN yang bekerja di Sespim Lemdiklat Polri. Dipilihnya pegawai Aparatur Sipil Negara sebagai subjek penelitian dikarenakan berdasarkan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) Syafruddin (Humas MenpanRB, 2019), ASN di lembaga Polri menjadi salah satu proyek percontohan implementasi reformasi birokrasi. Selain itu didalam PERKAP ITK Polri Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pengukuran Tata Kelola Kepolisian Negara Republik Indonesia juga dijelaskan bahwa lembaga Polri harus menjadi Lembaga

pemerintahan yang bersih, akuntabel, efektif dan efisien serta peningkatan pelayanan publik yang berkualitas dilakukan penguatan tata kelola di lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Sehingga ASN di lingkungan Polri menjadi salah satu pendukung utama dalam suksesnya penerapan reformasi birokrasi di Indonesia (Humas MenpanRB, 2019).

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi merupakan sebuah wilayah atau tempat yang didalamnya terdapat objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang sesuai dengan kategori peneliti agar bisa dipelajari dan kemudian dibuat kesimpulannya (Ardial, 2015, hlm.336). Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, namun juga objek dan benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek maupun subjek yang dipelajari, namun juga meliputi keseluruhan karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2012, hlm.80).

Darmawan (2013, hlm. 137) juga mengatakan mengenai populasi adalah sumber data dalam suatu penelitian yang memiliki jumlah banyak dan luas secara keseluruhan. Sejalan dengan penjelasan Arikunto (2006, hlm.130) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Dalam penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa populasi pada penelitian ini adalah pegawai Aparatur Sipil Negara yang bertugas di Instansi Sespim Lemdiklat Polri. Berdasarkan data yang diperoleh melalui bagian SDM instansi ini total pegawai ASN adalah sebanyak 130 orang. Populasi dan sampel dalam penelitian digunakan sebagai sumber data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai berbagai hal yang perlu diteliti dalam kegiatan studi korelasional dari pengaruh gaya komunikasi pemimpin terhadap motivasi kerja.

#### **3.4.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada

pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2013, hlm.118). Selaras dengan pendapat dari Darmawan (2013, hlm.138) Alternatif supaya data yang diperoleh mampu untuk mewakili data yang ada pada populasinya, maka dalam suatu penelitian sering dilakukan pemilihan responden ataupun sumber data yang tidak begitu banyak dari populasi namun cukup mewakili proses tersebut dinamakan teknik penyempelan atau teknik sampling.

Penjelasan dari Arikunto (2010, hlm.112) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini jumlah dari populasi yang diteliti tidak jauh dari 100 yaitu 130 orang. Karena hal tersebut peneliti memutuskan mengambil sampel secara keseluruhannya atau menggunakan total sampling. Total sampling merupakan pengambilan sampel yang sama dengan jumlah dari populasi yang ada (Arikuntoro, 2006, hlm.120). Dengan demikian total populasi dan sampel dalam penelitian ini sama yaitu sebanyak 130.

### **3.5 Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015, hlm.38) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur dua variabel, yaitu variabel independen atau X dan variabel dependen atau Y. Sugiyono (2016, hlm.53) menjelaskan variabel independen atau bebas adalah variabel yang diduga sebagai penyebab atau yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel Gaya Komunikasi Pemimpin sebagai variabel independen atau bebas (variabel X) yang meliputi empat komponen yaitu *Emotive Style* (X1), *Director Style* (X2), *Reflective Style* (X3), dan *Supportive Style* (X4). Sedangkan menurut Sugiyono (2016, hlm.53) variabel dependen atau terikat adalah variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya atau

variabel bebas. Variabel dependen dari penelitian ini adalah Motivasi Kerja (variabel Y) yang meliputi dua komponen yaitu *Hygiene Factor* dan *Satisfier Factor*.

Skala dalam penelitian untuk mengukur variabel yaitu skala Likert dengan nilai Likert. Menurut Sugiyono (2013, hlm.132) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert memungkinkan peneliti mengukur jarak antara dua titik pada skala. Hal tersebut membantu peneliti untuk menghitung mean dan standar deviasi tanggapan pada variabel. Dengan kata lain, menurut Sekaran (2006, hlm.128) skala Likert tidak hanya mengelompokkan individu menurut kategori tertentu dan urutan kelompok, namun juga mengukur besarnya perbedaan preferensi diantara individu-individu.

Berikut ini adalah contoh alternatif dari jawaban dalam kuesioner menurut skala Likert:

**Tabel 3.1**  
**Skala Likert**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Bobot Nilai</b>
Sangat Setuju/selalu/sangat positif	5
Setuju/sering/positif	4
Ragu-ragu/kadang-kadang/netral/tidak tahu	3
Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif	2
Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif	1

*Sumber Sugiyono (2017, hlm.93)*

Jawaban dari skala Likert tersebut digunakan agar peneliti dapat mengetahui apakah tingkatan dari variabel X dapat mempengaruhi tingkat Motivasi Kerja pada responden yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan paparan di atas, kedua variabel tersebut dijelaskan dalam operasional variabel yang telah diringkas pada Tabel Operasionalisasi Variabel sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Pernyataan	Skala
<b>Variabel Bebas (X): Gaya Komunikasi Pemimpin</b>	Definisi: Gaya komunikasi ( <i>communication style</i> ) seorang pemimpin merupakan cara untuk berkomunikasi yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal yang di dalamnya meliputi juga cara untuk memberi dan menerima informasi serta pesan dalam situasi tertentu (Saphiere et.al, 2005, hlm.5)			
	<i>Emotive Style (X<sub>1</sub>)</i>	Aktif dan bersahaja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut saya, komunikasi yang dilakukan pemimpin dengan bawahannya sangat aktif</li> <li>2. Pemimpin saya adalah seorang yang teliti dan jelas saat memberikan instruksi</li> </ol>	Likert
		Berinisiatif sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya senang karena selalu disapa pemimpin dengan ramah</li> <li>2. Menurut saya, pimpinan selalu tepat waktu dalam mengerjakan sesuatu</li> </ol>	Likert

			3. Saya senang dan bersemangat saat pemimpin mengadakan/mengikuti <i>family gathering</i>	
		Menyatakan pendapat secara emosional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa kagum karena pimpinan selalu bijaksana dalam bertutur kata</li> <li>2. Nada bicara pimpinan yang selalu tinggi membuat saya merasa tertekan</li> </ol>	Likert
	<i>Director Style (X<sub>2</sub>)</i>	Selalu Sibuk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa pimpinan selalu sibuk sehingga sulit untuk ditemui</li> <li>2. Pimpinan adalah orang yang selalu terlihat bekerja setiap saat</li> </ol>	Likert
		Angkuh	1. Saya takut dalam berpendapat karena pimpinan kurang menghargai	Likert

			pendapat bawahannya 2. Atasan saya sering menyepelekan suatu permasalahan	
		Bersikap Serius	1. Pemimpin saya selalu menatap dengan tatapan yang tajam saat berbicara sehingga menimbulkan rasa cemas saat berhadapan langsung 2. Saya merasa pimpinan selalu serius dalam setiap suasana	Likert

	<i>Reflective Style (X<sub>3</sub>)</i>	Bersikap menengahi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut saya, solusi yang diberikan pimpinan selalu tepat untuk permasalahan yang ada di kantor</li> <li>2. Pemimpin saya mampu membina hubungan dengan baik sehingga terasa nyaman saat bekerja</li> </ol>	Likert
		Tegas dan konsekuen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut saya, pimpinan selalu memberikan tindakan tegas bagi karyawan yang melakukan pelanggaran</li> <li>2. Saya yakin pimpinan selalu memberikan tugas sesuai dengan prosedur</li> </ol>	Likert
		Realistis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut saya, pimpinan sangat realistis saat memberikan solusi</li> </ol>	Likert

			2. Pekerjaan saya terasa mudah dengan adanya penjelasan dari pimpinan mengenai hambatan yang mungkin terjadi	
		Terbuka	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa dekat dengan pimpinan karena beliau bersikap terbuka pada bawahannya</li> <li>2. Pimpinan saya senang berbagi informasi tentang pekerjaan yang sedang dilakukan</li> </ol>	Likert
	<i>Supportive Style (X<sub>4</sub>)</i>	Tenang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa pimpinan selalu bersikap dengan tenang saat menghadapi masalah</li> <li>2. Menurut saya, pimpinan sering merasa panik saat menghadapi permasalahan</li> </ol>	Likert

		Perhatian terhadap orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pimpinan saya adalah seseorang yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi</li> <li>2. Saya merasa pimpinan selalu bersikap acuh tak acuh kepada setiap karyawan</li> </ol>	Likert
		Adil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya yakin pimpinan selalu bersikap adil pada setiap bawahannya</li> <li>2. Pemimpin saya adalah pemimpin yang merangkul semua pegawainya</li> </ol>	Likert
<b>Variabel Terikat (Y):</b>	Definisi: Dalam dunia kerja ataupun organisasi, motivasi kerja diartikan sebagai situasi yang menggerakkan diri seorang karyawan untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi (Hasibuan, 2005, hlm.342)			

<b>Motivasi Kerja</b>	<i>Hygiene Factor</i>	Gaji ( <i>salary</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa puas dengan gaji maupun insentif yang diterima saat ini</li> <li>2. Besarnya gaji yang diperoleh sudah sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan</li> </ol>	Likert
		Hubungan dengan rekan kerja ( <i>interpersonal relation-peers</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hubungan dengan rekan kerja terjalin dengan baik membuat saya merasa senang</li> <li>2. Saya selalu bekerjasama dengan pegawai yang lainnya dalam menyelesaikan pekerjaan</li> <li>3. Rekan kerja saya sudah dianggap seperti keluarga sendiri</li> </ol>	Likert
		Kebijakan instansi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa kebijakan instansi</li> </ol>	Likert

		<i>(company policy)</i>	<p>memberatkan dalam bekerja</p> <p>2. Saya kesulitan dalam membuat izin karena kebijakan instansi</p>	
		Keamanan kerja <i>(job security)</i>	<p>1. Saya merasa aman saat sedang bekerja</p> <p>2. Sistem keamanan dan keselamatan kerja sudah sangat terjamin</p>	Likert
	<i>Satisfier Factor</i>	Pengakuan orang lain <i>(recognition)</i>	<p>1. Rekan kerja selalu mengakui hasil kerja saya yang selalu baik</p> <p>2. Saya yakin bahwa pekerjaan yang dilakukan akan selalu mendapatkan pujian</p>	Likert
		Prestasi yang diraih <i>(achievement)</i>	<p>1. Saya selalu berusaha untuk meraih prestasi dalam pekerjaan</p> <p>2. Saya merasa bangga karena</p>	Likert

			sering mendapatkan penghargaan dalam pekerjaan	
		Kemungkinan pengembangan karier ( <i>the possibility of growth</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut saya, pekerjaan saat ini memungkinkan adanya pengembangan karier dimasa yang akan datang</li> <li>2. Saya giat dalam bekerja karena adanya kesempatan yang diberikan perusahaan untuk menduduki posisi tertentu</li> </ol>	Likert
		Peluang untuk maju ( <i>advancement</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut saya, pekerjaan memberikan peluang untuk maju</li> <li>2. Di tempat kerja yang sekarang, saya mendapatkan kesempatan untuk</li> </ol>	Likert

			<p>belajar hal-hal baru</p> <p>3. Saya memiliki peluang untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan saya</p>	
		Tanggungjawab ( <i>responsibility</i> )	<p>1. Saya merasa sangat peduli dengan semua pekerjaan yang dilakukan</p> <p>2. Saya selalu mengerjakan pekerjaan dengan tepat waktu</p> <p>3. Saat mengerjakan suatu pekerjaan, saya selalu memberikan pekerjaannya kepada rekan kerja yang lainnya</p>	Likert
		Kepuasan kerja itu sendiri ( <i>the work itself</i> )	<p>1. Saya sangat menyukai pekerjaan saat ini</p> <p>2. Saya memiliki minat yang rendah</p>	Likert

			terhadap pekerjaan ini	
--	--	--	---------------------------	--

### **3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

#### **3.6.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sejumlah kuesioner yang disebarakan untuk diisi oleh responden yang telah ditentukan. Data yang diambil dalam penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan yaitu pegawai ASN di Sespim Lemdiklat Polri. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua, yaitu tambahan data kepustakaan dan dokumentasi.

#### **3.6.2 Alat Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Kuesioner (Angket)**

Menurut Arikunto (2006, hlm.151) kuesioner merupakan kumpulan pertanyaan dalam bentuk tertulis yang digunakan demi mendapatkan informasi dari responden, seperti data diri dan berbagai macam hal lain yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian. Sugiyono (2010, hlm.199) memaparkan bahwa cara kerja kuesioner adalah dengan membagikan sekumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang telah ditentukan untuk menjawab pertanyaan di dalam kuesioner tersebut. Jenis pertanyaan yang diberikan adalah dari pertanyaan yang sederhana hingga pertanyaan yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini sendiri kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang bersifat tertutup.

Karena jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, maka responden diharuskan untuk memilih salah satu dari jawaban yang telah disiapkan. Setiap pertanyaan yang ada di kuesioner memiliki jawaban yang positif hingga yang negatif. Beberapa contoh jawabannya yaitu: sangat

memuaskan, memuaskan, cukup memuaskan, tidak memuaskan, sangat tidak memuaskan; selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Riyanto (2011, hlm.131) memaparkan bahwa jika peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data, maka peneliti akan mendapatkan keuntungan, diantaranya adalah dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga, dapat memperoleh data yang banyak dalam waktu singkat, responden tidak akan merasa terpaksa, sehingga dapat menjawab dengan lebih terbuka serta memberikan kesempatan pada responden agar bisa mengisi pada waktu yang senggang.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembuatan lembar kuesioner memiliki tujuan agar peneliti bisa mendapatkan jawaban yang diperlukan untuk penelitiannya. Pertanyaan atau pernyataan yang dibuat dalam kuesioner harus berdasarkan teori yang sesuai dengan penelitian yang dibuat.

## **2. Studi Kepustakaan**

Peneliti menggunakan studi pustaka agar dapat memperoleh beberapa definisi dan teori-teori dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian. Untuk pengumpulan data studi pustaka semuanya harus dari sumber yang terpercaya, juga harus sesuai dengan penelitian yang dibuat. Dalam penelitian ini studi kepustakaan tersebut diperoleh melalui tata tertib kantor, etika ASN, undang-undang tentang ASN dan pustaka rujukan lainnya yang terkait.

## **3. Dokumentasi**

Menurut Kriyantono (2006, hlm.118) Metode penelitian yang berupa observasi, wawancara atau kuesioner seringkali dilengkapi dengan kegiatan pengambilan dokumentasi yang bertujuan untuk supaya dapat memperoleh data sekunder berupa lampiran-lampiran data dan sebagainya. Dokumentasi dan data yang dilampirkan dalam penelitian ini berupa dokumentasi saat kegiatan menyebar kuesioner kelapangan.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti berupa daftar pertanyaan kuesioner yang dirancang berdasarkan variabel X yaitu Gaya Komunikasi Pemimpin

dan variabel Y yaitu Motivasi Kerja. Variabel X terdiri dari *Emotive Style* (X1), *Director Style* (X2), *Reflective Style* (X3) dan *Supportive Style* (X4). Dan variabel Y terdiri dari *Hygiene Factor* dan *Satisfier Factor*.

### 3.8 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Data

#### 3.8.1 Uji Validitas Data

Menurut Sugiyono (2012, hlm.267) uji validitas diperlukan untuk mengukur tingkat keabsahan suatu instrumen penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, yang paling diutamakan adalah data hasil penelitian harus bersifat valid, objektif dan reliabel. Oleh karena itu, kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian diharuskan agar lulus uji validitas terlebih dahulu sebelum disebarkan ke seluruh jumlah responden yang telah ditetapkan. Arikunto (2010, hlm.211) menambahkan bahwa suatu instrumen penelitian bisa dikatakan valid apabila instrumen tersebut memiliki validitas yang tinggi sehingga dapat mengukur apa yang akan diukur dan dapat menunjukkan dengan tepat data dari variabel yang diteliti.

Hikmat (2011, hlm. 85) berpendapat bahwa validitas yaitu merupakan tujuan dan bukan merupakan hasil. Untuk mencapai derajat dengan terpercaya dan bermanfaat penelitian tidak harus menampilkan kebenaran objektif tetapi buktinya. Instrumen yang diuji keabsahannya haruslah valid karena berarti alat ukur yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid sesuai dengan masalah yang diteliti. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen ini adalah *product moment* dari Karl Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$ : r hitung

$\sum X$ : jumlah skor item

$\Sigma$ : jumlah skor total

N: jumlah individu dalam sampel

Hasil perhitungan rxy atau rhitung selanjutnya dibandingkan dengan rtabel. Valid atau tidaknya ditentukan dengan dasar pengambilan keputusan:

- $r_{xy} > r_{tabel}$ , maka pertanyaan dinyatakan valid (sahih)
- $r_{xy} < r_{tabel}$ , maka pertanyaan dinyatakan tidak valid (tidak sah).

Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrument yang dilakukan peneliti melibatkan 40 responden dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari pengujian validitas variabel gaya komunikasi pemimpin dan motivasi kerja ditunjukkan pada table berikut:

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Validitas Variabel X**

No Item	Person Correlation	Nilai Rtabel	Hasil
Item 1	0.339	0.312	Valid
Item 2	0.682	0.312	Valid
Item 3	0.728	0.312	Valid
Item 4	0.635	0.312	Valid
Item 5	0.477	0.312	Valid
Item 6	0.435	0.312	Valid
Item 7	0.453	0.312	Valid
Item 8	0.461	0.312	Valid
Item 9	0.498	0.312	Valid
Item 10	0.713	0.312	Valid
Item 11	0.713	0.312	Valid
Item 12	0.635	0.312	Valid
Item 13	0.535	0.312	Valid
Item 14	0.442	0.312	Valid
Item 15	0.575	0.312	Valid
Item 16	0.430	0.312	Valid
Item 17	0.453	0.312	Valid
Item 18	0.527	0.312	Valid

Item 19	0.431	0.312	Valid
Item 20	0.375	0.312	Valid
Item 21	0.565	0.312	Valid
Item 22	0.451	0.312	Valid
Item 23	0.405	0.312	Valid
Item 24	0.412	0.312	Valid
Item 25	0.468	0.312	Valid
Item 26	0.534	0.312	Valid
Item 27	0.527	0.312	Valid

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh uji validitas korelasi item total dikoreksi sebanyak 27 pernyataan memiliki nilai yang lebih besar dari rtabel yaitu 0.312. Dengan begitu, seluruh butir pernyataan untuk variabel X yaitu gaya komunikasi pemimpin dapat dinyatakan valid serta layak untuk digunakan dalam penelitian ini ataupun penelitian lanjutan.

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Y**

No Item	Person Correlation	Nilai Rtabel	Hasil
Item 28	0.500	0.312	Valid
Item 29	0.610	0.312	Valid
Item 30	0.496	0.312	Valid
Item 31	0.457	0.312	Valid
Item 32	0.483	0.312	Valid
Item 33	0.736	0.312	Valid
Item 34	0.574	0.312	Valid
Item 35	0.453	0.312	Valid
Item 36	0.457	0.312	Valid
Item 37	0.668	0.312	Valid
Item 38	0.655	0.312	Valid

Item 39	0.505	0.312	Valid
Item 40	0.508	0.312	Valid
Item 41	0.627	0.312	Valid
Item 42	0.475	0.312	Valid
Item 43	0.505	0.312	Valid
Item 44	0.452	0.312	Valid
Item 45	0.377	0.312	Valid
Item 46	0.627	0.312	Valid
Item 47	0.668	0.312	Valid
Item 48	0.655	0.312	Valid
Item 49	0.736	0.312	Valid
Item 50	0.451	0.312	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh uji validitas korelasi item total dikoreksi sebanyak 23 pernyataan memiliki nilai yang lebih besar dari rtabel yaitu 0.312. Dengan begitu, seluruh butir pernyataan untuk variabel Y yaitu motivasi kerja dapat dinyatakan valid serta layak untuk digunakan dalam penelitian ini ataupun penelitian lanjutan.

### **3.8.2 Uji Realibilitas Data**

Reabilitas merupakan sejauh mana temuan-temuan penelitian dapat di replikasi. Apabila penelitian dilakukan berulang maka akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Dalam konteks penelitian kuantitatif terutama terkait dengan benda-benda mati, reabilitas dapat terpenuhi tetapi ketika berbicara manusia dalam konteks kajian ilmu sosial yang mengkaji pikiran, sikap, dan perilakunya, konsep reabilitas sulit untuk terpenuhi karena manusia itu adalah makhluk yang berubah (Hikmat, 2011, hlm.90).

Selain menguji validitas suatu instrument harus lulus uji reabilitas karena instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur penelitian, selain harus valid harus juga reliabel artinya instrumen tersebut dapat dipercaya. Dalam mencari reliabilitas internal yaitu dengan melalui cara menganalisis alat ukur dari satu kali

pengukuran dan rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah teknik Alpha Croanbanch (Riduwan, 2004, hlm.125) yaitu dimana:

$r_{11}$ : Realibilitas Instrumen

$k$ : Banyaknya Soal

$\Sigma\sigma^2$ : Jumlah Variansi Butir Soal

$\sigma^2$ : Variansi Total

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\Sigma\sigma^2}{\sigma^2} \right]$$

(Arikunto, 2013, hlm. 239)

Sedangkan untuk melihat signifikasi, reabilitasnya, dilakukan dengan mendistribusikan rumus *student t*, yaitu:

$$t_{hit} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dengan dasar pengambilan keputusan:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian reliabel
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian tidak reliabel

Metode Alpha Cronbach diukur menggunakan skala dari 0 – 1. Skala diklasifikasikan menjadi enam untuk menentukan keberhasilan suatu instrument.

Klasifikasi dijabarkan sebagai berikut:

1. Alpha Cronbach Skor 0,0 – 0,5 artinya tidak dapat terima
2. Alpha Cronbach Skor 0,51 – 0,6 artinya tidak buruk
3. Alpha Cronbach Skor 0,71 – 0,8 artinya dapat diterima
4. Alpha Cronbach Skor 0,81 – 0,9 artinya bagus
5. Alpha Cronbach Skor 0,91 – 1 artinya sangat bagus

Untuk melihat reliabel atau tidaknya suatu instrumen digunakan pendekatan secara statistika, yaitu dilihat koefisien reabilitasya dan apabila koefisien reabilitasya dengan bantuan *Software SPSS IMB 25* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Hasil
<b>Gaya Komunikasi Pemimpin (X)</b>	0.896	Sangat Reliabel
<b>Motivasi Kerja (Y)</b>	0.893	Sangat Reliabel

Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil uji reliabilitas semua instrument dari variabel X hingga variabel Y dianggap sangat reliabel, sehingga dapat diartikan instrument tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

### **3.9 Prosedur Penelitian**

Panduan langkah-langkah dalam sebuah penelitian yang sesuai dengan jenis penelitiannya merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Rancangan analisis data dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah dalam sebuah penelitian yang berawal dari pra penelitian sampai pasca penelitian. Pada saat pelaksanaannya, peneliti terlebih dahulu membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan yang nantinya akan digunakan untuk acuan jadwal kegiatan yang perlu dilakukan. Tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan, dalam tahap ini peneliti mencari dan mengamati fenomena berupa komunikasi di lingkungan ASN yang sedang terjadi, kemudian penemuan tersebut diidentifikasi kembali apakah memiliki pengaruh terhadap tatanan hidup masyarakat atau tidak.
2. Perumusan masalah, peneliti selanjutnya menentukan sebuah masalah yang akan dijadikan sebagai dasar penelitian. Perumusan masalah yang dilakukan harus secara jelas agar dapat terfokus dan mempunyai batasan dalam penelitian.
3. Mencari penelitian terdahulu yang relevan, setelah merumuskan masalah, peneliti harus mencari rujukan dari penelitian yang relevan dan sudah

dilakukan. *Literature review* dapat dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada jurnal-jurnal yang dari segi objek dan tema tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dibuat.

4. Perumusan hipotesis, tahap selanjutnya yaitu membuat hipotesis penelitian, fungsinya adalah agar penelitian memiliki arah yang jelas dalam pelaksanaannya. Pengujian hipotesis penting untuk dilakukan karena hal tersebut merupakan sebuah pendapat yang belum terbukti kebenarannya.
5. Penentuan desain penelitian, setelah merumuskan hipotesis, peneliti harus menentukan metode apa yang akan digunakan dalam penelitiannya. Salah satu halnya adalah menentukan rumus statistik yang berguna untuk menganalisis data penelitian.
6. Pengumpulan data, untuk pengumpulan data pada penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan kuesioner atau angket yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan penelitian serta dokumentasi. Yang disebarkan sebanyak 130 angket.
7. Pengelolaan data dan penyajian informasi, tahap ini mulai dilakukan ketika data penelitian sudah terkumpul. Langkah-langkahnya yaitu mengolah data yang sudah ada dan kemudian dianalisis dalam bentuk grafik, tabel dan nilai statistik.
8. Analisis data, setelah dikelola, data yang sudah didapatkan dari penyebaran kuesioner penelitian kepada responden harus dianalisis lebih mendalam. Analisis yang dilakukan menggunakan *SPSS 25 for Windows*
9. Pembuatan kesimpulan, dalam tahap ini, peneliti menyajikan hasil dari pengolahan dan analisis data pada penelitian yang sudah dilakukan dan kemudian dibuat kesimpulannya serta ditambahkan dengan saran dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

### **3.10 Teknik Analisis Data**

#### **3.10.1 Analisis Data Deskriptif**

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar dan digunakan dalam

menjawab suatu rumusan permasalahan untuk menggambarkan data secara umum Kusnendi (2017, hlm. 6) menjelaskan tahapan analisis data yang dilakukan diantaranya dengan menentukan kriteria kategorisasi, menghitung nilai statistik deskriptif, dan yang terakhir mendeskripsikan variabel.

1. Kriteria Kategorisasi

$$X > (\mu + 1,0\sigma) \quad : \text{Tinggi}$$

$$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma) \quad : \text{Moderat / Sedang}$$

$$X < (\mu - 1,0\sigma) \quad : \text{Rendah}$$

Keterangan:

X = skor empiris

$\mu$  = rata-rata teoritis = (skor minimal + skor maksimal)/2

$\sigma$  = simpangan baku teoritis (skor maksimal – skor minimal)/2

2. Distribusi Frekuensi

Kusnendi (2017, hlm.6) menjelaskan untuk merubah data variabel menjadi data ordinal, harus memiliki ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 3.6**

**Kategori Variabel Distribusi Frekuensi**

Kategori	Nilai
Tinggi	3
Moderat	2
Rendah	1

Untuk perhitungan presentase profil responden dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = f / N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase frekuensi (%)

F = Frekuensi

3. N = Jumlah subjek (sampel) penelitian

### 3.10.2 Uji Regresi Multiple (ARM)

Penelitian ini juga menganalisis data menggunakan analisis regresi multiple (ARM). Kusnendi (2017, hlm.2) menjelaskan bahwa analisis regresi multiple adalah metode statistika multivariat dependensi yang mempunyai kegunaan untuk mendeskripsikan hubungan antar beberapa variabel independent atau variabel bebas dengan satu variabel dependen atau variabel terikat. Ia juga menjelaskan analisis ini berguna untuk membuktikan besarnya tingkat pengaruh variabel independent terhadap dependen dan memperkirakan nilai variabel dependen berdasarkan nilai independent yang diketahui. Penelitian ini menggunakan alat bantu program SPSS (*Statistical Package for The Social Science*) for windows dengan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Unstandardized: } Y = b_0 + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} + b_4X_{4i} + e$$

$$\text{Standardized: } Y = \beta_0 + \beta_1X_{1i} + \beta_2X_{2i} + \beta_3X_{3i} + \beta_4X_{4i} + e$$

Keterangan:

Y: Motivasi Kerja

$\beta_0$ : Konstanta regresi

$\beta_1$ : Koefisien regresi X

$X_{1i}$ : *Emotive Style*

$X_{2i}$ : *Director Style*

$X_{3i}$ : *Reflektive Style*

$X_{4i}$ : *Supportive Style*

e: Standar error

### 3.11 Pengujian Analisis Data

#### 3.11.1 Uji Normalitas

Setiap penelitian kuantitatif tentunya membutuhkan uji normalitas data yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam analisis parametris. Statistik parametris harus memenuhi banyak asumsi, asumsi yang utama ialah data yang dianalisis harus terdistribusi secara normal (Sugiyono, 2014, hlm. 150). Hal ini dengan tujuan untuk mengetahui bahwa data tersebut terdistribusi normal. Normalitas suatu data yang penting untuk mendeteksi data yang terdistribusi normal atau mendekati normal, maka data dianggap bisa mewakili suatu populasi. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat tabel yang dihasilkan oleh metode *Kolmogorov-Smirnov* (Riduwan, 2008, hlm7). Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika nilai probabilitas (*Asymtotic Significant*) bernilai  $<0,05$  maka distribusi tidak normal
2. Jika nilai probabilitas (*Asymtotic Significant*) bernilai  $>0,05$  maka distribusi normal

#### 3.11.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan antara satu ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2011, hlm. 139). Penjelasan lainnya menurut Kusnendi (2007, hlm. 51) menggambarkan uji multikolonieritas sebagai uji yang menggambarkan kondisi variabel bebas atau variabel penyebab terhadap hubungan yang sempurna. Dalam kebutuhan penelitian ini, uji multikolonieritas mempunyai fungsi untuk menggambarkan terjadi atau tidaknya hubungan sempurna antara variabel gaya komunikasi pemimpin terhadap motivasi kerja. Uji ini tidak dapat dilanggar, bilamana sampel dalam penelitian ditemukan adanya masalah terhadap uji ini akan menghasilkan model yang tidak dapat untuk diprediksi.

### 3.11.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan sebuah pengujian yang bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat varian yang tidak sama dari residual satu pengamat ke pengamat lain (Ghozali, 2011, hlm.139).

### 3.11.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi ialah untuk menguji apakah ada model regresi linear yaitu korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Jika terjadi maka data akan terindikasi bermasalah (Ghozali, 2011, hlm. 139). Pada penelitian ini akan menguji autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin Watson atau disebut DW Test dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika  $DW > dL$  atau  $DW > 4 - dL$ , maka terjadi gejala autokorelasi
2. Jika  $dU < DW < 4 - dU$ , maka tidak terjadi gejala autokorelasi
3. Jika  $dL \leq DW \leq dU$  atau  $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$ , uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inclusive*).

## 3.12 Pengujian Hipotesis

### 3.12.1 Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Uji-t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk memverifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nul ( $H_0$ ) (Rohmana, 2010, hlm. 48). Keputusan menerima ataupun menolak  $H_0$  dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang di peroleh dari data. Uji-t bertujuan untuk menguji tingkat signifikan dari setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dalam pengujian hipotesis melalui uji-t tingkat kesalahan yang digunakan peneliti adalah 5% atau 0,05% pada taraf signifikansi 95%. Secara rumusan, menurut Kusnendi (2017, hlm.4)  $t_{hitung}$  dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$T_{bk} = \frac{b_k}{\sqrt{(RJK Res)C_{ii}C}} ; db = n - k - 1$$

Kriteria keputusan menolak atau menerima  $H_0$  adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung > nilai t kritis, maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$  artinya variabel itu signifikan.
2. Jika nilai t hitung < nilai t kritis, maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_a$  artinya variabel itu signifikan.

### 3.12.2 Uji Stimulan (Uji-F)

Pengujian hipotesis secara keseluruhan yaitu penggabungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya. Langkah-langkah dalam uji f ini menggunakan rumus dari Kusnendi (2017, hlm4) sebagai berikut:

$H_0$  :  $b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$

$H_1$  : minimal ada sebuah  $b \neq 0$

$$F = \frac{RJK_{reg}}{RJK_{res}}$$

Kriteria yang ada dalam Uji-F antara lain adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung kurang dari F tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel bebas X tidak berpengaruh pada variabel terikat Y
2. Jika F hitung lebih dari F tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal tersebut dapat disimpulkan variabel bebas X berpengaruh terhadap variabel terkait Y

### 3.12.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Adjusted $R^2$

Adjusted  $R^2$  digunakan untuk mengevaluasi model terbaik.  $R^2$  bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap variabel independen ditambahkan kedalam model.  $R^2$  akan meningkat meskipun variabel independen tersebut secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Adjusted  $R^2$  nilainya bisa naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. Menurut (Kusnendi, 2017, hlm.3) untuk menghitung Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Adjusted  $R^2$  adalah sebagai berikut:

Koefisien determinasi dapat di hitung dengan menggunakan rumus:

$$R^2 = JK_{\text{Reg}} / JK_{\text{Tot}}$$

Sedangkan untuk Adjusted  $R^2$  dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - [(JK_{\text{Res}} / DB_{\text{Res}}) / (JK_{\text{Tot}} / DB_{\text{Tot}})]$$

Dengan ketentuannya sebagai berikut:

1. Jika  $R^2$  semakin mendekati ke angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin dekat, atau dengan kata lain model tersebut dinilai baik.
2. Jika  $R^2$  semakin menjauh ke angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin jauh atau tidak erat atau dengan kata lain model tersebut dinilai kurang baik.